

PENGELOLA SAMPAH PESISIR ANORGANIK DAN ORGANIK DI KELURAHAN WATTANG SOREANG KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE.

Asmidar^{1*}, Muhammad Saenong², Hamsiah¹, Damis³

¹ Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Muslim Indoensia

² Budidaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Muslim Indoensia

Email: asmidar.asmidar@umi.ac.id

³ Ilmu Perikanan Fakultas Sain dan Teknologi Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

Artikel info

Abstract. *The Community Service Program (PKM) in Wattang Soreang Village, Parepare City, was implemented to address coastal pollution caused by the accumulation of household waste, market waste, and fishing activities. The main objective of this activity was to increase community awareness, skills, and independence in managing waste through a participatory, collaborative, and educational approach. The methods included socialization, counseling, sorting training, the use of shredding machines, and the production of compost and liquid fertilizer through modified fermentation tanks. The results of the activity showed an increase in community capacity, as evidenced by the ability to sort waste, the active involvement of partners, and the production of community-based environmentally friendly processed products.*

Abstrak. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Kelurahan Wattang Soreang, Kota Parepare, dilaksanakan untuk mengatasi pencemaran pesisir akibat akumulasi sampah rumah tangga, pasar, dan aktivitas nelayan. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran, keterampilan, dan kemandirian masyarakat dalam mengelola sampah melalui pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan edukatif. Metode mencakup sosialisasi, penyuluhan, pelatihan pemilahan, penggunaan mesin pencacah, serta pembuatan kompos dan pupuk cair dengan fermentasi bak modifikasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kapasitas masyarakat, ditandai dengan kemampuan memilah sampah, keterlibatan aktif mitra, dan produk olahan ramah lingkungan berbasis komunitas.

Keywords:

*pengelolaan
sampah;
pemberdayaan
masyarakat;
pesisir; pupuk
organik.*

Corresponden author:

Email: xxxx@gmail.com



artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY -4.0

PENDAHULUAN

Masalah sampah di wilayah pesisir merupakan salah satu isu lingkungan yang semakin mendapat perhatian dalam dua dekade terakhir. Permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek ekologis, tetapi juga berdampak signifikan pada kesehatan masyarakat dan keberlanjutan aktivitas ekonomi berbasis kelautan. Kawasan pesisir sering kali menjadi lokasi akhir pembuangan limbah rumah tangga maupun aktivitas usaha, baik dalam bentuk sampah anorganik seperti plastik, botol, logam, maupun sampah organik seperti sisa makanan dan dedaunan. Ketidakmampuan sistem pengelolaan sampah formal maupun nonformal dalam menjangkau kawasan pesisir menyebabkan terjadinya akumulasi sampah di sepanjang garis pantai dan perairan laut (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2023). Fenomena ini juga terjadi di Kelurahan Wattang Soreang, Kecamatan Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Kawasan ini merupakan daerah pesisir dengan tingkat kepadatan permukiman yang cukup tinggi, aktivitas perikanan rakyat yang intensif, serta peran penting sebagai salah satu sentra ekonomi pesisir. Namun demikian, kondisi tersebut justru meningkatkan potensi timbunan sampah yang belum dikelola secara optimal. Minimnya kesadaran masyarakat, terbatasnya sarana prasarana, dan ketiadaan sistem pengelolaan berbasis komunitas menjadi faktor utama yang memperparah persoalan sampah di kawasan ini.

Dampak dari penumpukan sampah di wilayah pesisir cukup kompleks. Dari sisi ekologi, sampah plastik dan limbah anorganik lain berpotensi mencemari ekosistem laut, menurunkan kualitas habitat biota perairan, dan mengganggu rantai makanan. Dari sisi kesehatan masyarakat, sampah yang menumpuk dapat menjadi sumber penyakit melalui berkembangnya vektor seperti lalat dan tikus, serta menimbulkan bau tidak sedap. Dari sisi sosial-ekonomi, kondisi lingkungan yang kotor dapat menurunkan kenyamanan hidup masyarakat dan mengurangi daya tarik kawasan pesisir, baik sebagai tempat hunian maupun destinasi wisata. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah terbukti efektif untuk meminimalisasi dampak lingkungan sekaligus memberikan peluang ekonomi baru, misalnya melalui kegiatan daur ulang atau pengolahan sampah organik (Wahyuni et al., 2022; Lestari & Handayani, 2024).

Melihat kompleksitas persoalan tersebut, diperlukan pendekatan yang holistik dan partisipatif dalam mengatasi permasalahan sampah di pesisir. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk menjawab tantangan tersebut dengan membentuk kelompok masyarakat pengelola sampah berbasis kawasan pesisir di Kelurahan Wattang Soreang. Program ini akan melibatkan pelatihan teknis, penyuluhan, serta pendampingan intensif bagi masyarakat. Fokus utama adalah mengembangkan keterampilan dalam mengolah sampah organik menjadi kompos dan pupuk cair, serta mengubah sampah anorganik menjadi barang bernilai jual seperti kerajinan tangan dan bahan daur ulang. Dengan demikian, sampah yang selama ini dianggap sebagai masalah dapat ditransformasikan menjadi sumber daya yang memiliki nilai ekonomi.

Dengan pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan edukatif, program ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat pesisir Wattang Soreang untuk mengelola sampah secara mandiri dan berkelanjutan. Lebih jauh, program ini juga berkontribusi pada penciptaan nilai tambah ekonomi dan sosial melalui produk olahan sampah, baik organik maupun anorganik. Harapannya, keberhasilan program ini dapat direplikasi di wilayah pesisir lainnya di Kota Parepare maupun daerah pesisir Indonesia yang menghadapi permasalahan serupa.

Analisis Situasi

Kelurahan Wattang Soreang memiliki karakteristik sebagai kawasan pesisir dengan jumlah

penduduk yang padat, aktivitas perikanan rakyat, perdagangan, dan permukiman yang berdekatan langsung dengan garis pantai. Kondisi geografis tersebut menjadikan wilayah ini potensial sebagai kawasan produktif sekaligus menghadapi tantangan serius berupa akumulasi sampah. Survei awal menunjukkan bahwa sebagian besar sampah rumah tangga, limbah pasar, dan buangan aktivitas nelayan tidak dikelola secara sistematis dan berakhir di selokan, pantai, atau laut. Keadaan ini menimbulkan pencemaran yang merusak ekosistem pesisir dan menurunkan kualitas hidup masyarakat setempat.

Kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam memilah dan mengolah sampah masih rendah. Sampah anorganik seperti plastik dan botol bekas banyak ditemukan berserakan di pesisir, sementara sampah organik hanya dibiarkan membusuk tanpa dimanfaatkan sebagai kompos atau pakan ternak. Tidak adanya fasilitas daur ulang atau tempat pengolahan sampah berbasis komunitas semakin memperburuk situasi. Hal ini menegaskan pentingnya intervensi yang bersifat edukatif dan pemberdayaan, sehingga masyarakat dapat mengembangkan sistem pengelolaan sampah berbasis lokal. Program PKM ini diharapkan mampu menjembatani kebutuhan tersebut melalui pelatihan, pendampingan, dan penyediaan peralatan sederhana untuk daur ulang maupun pengomposan. Kondisi tersebut sejalan dengan kebijakan Pemerintah Kota Parepare yang tengah mendorong program Lingkungan Bersih dan Sehat (LBS). Oleh karena itu, implementasi PKM ini menjadi sangat relevan, baik sebagai kontribusi akademik perguruan tinggi maupun sebagai bentuk partisipasi aktif dalam mendukung pembangunan lingkungan yang berkelanjutan di wilayah pesisir.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui pendekatan **partisipatif dan edukatif** dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Kegiatan diawali dengan **sosialisasi program** kepada masyarakat dan pemangku kepentingan lokal untuk membangun pemahaman bersama. Selanjutnya, dilakukan **penyuluhan mengenai dampak sampah terhadap lingkungan pesisir** guna meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat. Tahap berikutnya adalah **pelatihan teknis**, yang mencakup pemilahan dan pengolahan sampah organik serta anorganik, agar masyarakat memiliki keterampilan praktis dalam mengelola sampah rumah tangga. Program juga mencakup **penyediaan sarana fisik** berupa alat pencacah sampah organik dan bak sampah terpilah guna mendukung praktik pengelolaan yang efisien. Sebagai upaya keberlanjutan, dilakukan **bimbingan teknis dan pendampingan langsung** kepada kelompok masyarakat dalam menerapkan sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas. Pendekatan ini diharapkan mampu mendorong perubahan perilaku dan menciptakan lingkungan pesisir yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program PKM Pengolahan sampah

Implementasi program PKM di Kelurahan Wattang Soreang dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif, edukatif, dan aplikatif dengan melibatkan masyarakat secara aktif pada setiap tahapan. Program ini terbagi dalam tiga fase utama, yaitu sosialisasi, pelatihan teknis, dan pendampingan keberlanjutan.

- **Sosialisasi,**

Tahap sosialisasi merupakan langkah awal dan fondasi penting dalam pelaksanaan Program PKM Pengelolaan Sampah di Kelurahan Wattang Soreang. Kegiatan ini bertujuan membangun

pemahaman serta kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah, khususnya di wilayah pesisir yang rentan terhadap pencemaran. Sosialisasi dilaksanakan secara interaktif dengan melibatkan Kelompok Masyarakat Anugrah, tokoh masyarakat, perangkat kelurahan, serta warga sekitar garis pantai. Materi sosialisasi difokuskan pada **dampak negatif penumpukan sampah**, baik organik maupun anorganik, terhadap ekosistem laut, kesehatan manusia, dan kualitas lingkungan. Sampah anorganik seperti plastik, botol, dan logam dijelaskan sebagai ancaman serius karena sulit terurai dan berpotensi membahayakan biota laut. Sementara itu, sampah organik yang tidak dikelola dapat menimbulkan bau, menjadi sarang penyakit, dan menurunkan estetika kawasan. Dengan penekanan ini, masyarakat diajak untuk melihat hubungan erat antara perilaku pengelolaan sampah sehari-hari dengan kualitas hidup mereka. Dapat dilihat pada gambar 1 :



Gambar 1. Sosialisasi terkait dengan sampah yang berada di Pesisir

Metode sosialisasi dilakukan melalui diskusi kelompok, tanya jawab, pemutaran video edukatif, serta studi kasus dari wilayah pesisir lain. Hasil kegiatan ini menunjukkan antusiasme tinggi: peserta aktif berdiskusi, berbagi pengalaman, serta berkomitmen untuk terlibat pada tahap berikutnya. Temuan ini sejalan dengan Wahyuni et al. (2022) yang menegaskan bahwa pendekatan partisipatif dapat meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat pesisir. Dengan demikian, tahap sosialisasi bukan hanya penyampaian informasi, tetapi juga langkah awal membangun komitmen kolektif menuju pengelolaan sampah yang berkelanjutan

- **Pelatihan Teknis**

Setelah tahap sosialisasi, program dilanjutkan dengan **pelatihan teknis** yang dirancang untuk memberikan keterampilan praktis kepada masyarakat dalam pengelolaan sampah pesisir. Fokus utama kegiatan ini adalah membekali warga dengan kemampuan langsung dalam memilah, mengolah, dan memanfaatkan sampah rumah tangga agar bernilai guna. Pelatihan teknis merupakan inti dari implementasi PKM karena pada tahap ini masyarakat tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga langsung mempraktikkan keterampilan pengelolaan sampah. Kegiatan pelatihan dimulai dengan **pendampingan operasional mesin pencacah sampah organik**. Masyarakat diperkenalkan cara penggunaan mesin, dimulai dari pengoperasian dasar, langkah pemeliharaan, hingga prosedur keselamatan kerja. Penggunaan mesin pencacah terbukti mampu mempercepat proses pengomposan dan secara signifikan mengurangi volume sampah organik yang menumpuk di lingkungan. Menurut Lestari & Handayani (2024), penerapan teknologi sederhana dalam pengolahan sampah dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan sekaligus

menghasilkan produk bernilai ekonomi. Pada gambar 2 menunjukan proses pemanfaatan alat pencacah sampah organik.



Gambar 2. Pelatihan Teknis Mesin Pencacah

Selain praktik penggunaan mesin, pelatihan juga mencakup **pemilahan sampah organik dan anorganik**. Warga diajak untuk membiasakan diri menggunakan **bak sampah terpilah** yang telah disediakan, sehingga proses pengelolaan menjadi lebih mudah, teratur, dan efisien. Kebiasaan memilah sejak dari sumber rumah tangga tidak hanya mempermudah pengolahan lebih lanjut, tetapi juga berperan penting dalam menekan volume sampah yang berakhir di lingkungan pesisir.

Kegiatan pemilahan ini memberikan pemahaman praktis kepada masyarakat bahwa sampah bukanlah limbah tak berguna, melainkan sumber daya yang bisa diolah kembali. Sampah organik dapat dimanfaatkan menjadi kompos padat maupun pupuk cair, sementara sampah anorganik seperti plastik atau botol dapat diolah kembali menjadi bahan daur ulang atau kerajinan bernilai ekonomi. Menurut Wahyuni et al. (2022), **pembiasaan pemilahan sejak rumah tangga merupakan kunci utama keberhasilan sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas**, karena memastikan rantai pengelolaan berjalan efektif.



Gamabar 3. Pelatihan Pemilah Sampah Organik Dan Anorganik

Lebih jauh, penelitian Yuliana & Darmawan (2021) juga menegaskan bahwa pemilahan sampah di tingkat rumah tangga mampu mengurangi timbulan sampah hingga 30–40% dan secara signifikan meningkatkan kualitas lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik sederhana

seperti penggunaan bak sampah terpilah dapat memberikan dampak besar apabila dilakukan secara konsisten oleh masyarakat.

Kegiatan berikutnya adalah **pelatihan pembuatan pupuk cair melalui bak modifikasi**, di mana sampah organik difermentasi dengan menggunakan teknik sederhana hingga menghasilkan pupuk cair yang siap dimanfaatkan. Proses fermentasi ini melibatkan campuran sampah organik rumah tangga seperti sisa sayuran, buah-buahan, serta dedaunan, yang diproses bersama aktivator biologis. Hasil fermentasi berupa pupuk cair memiliki kandungan unsur hara makro maupun mikro yang bermanfaat bagi pertumbuhan tanaman.



Gambar 4. Pelatihan Pembuatan Pupuk Cair dari bahan sampah Organik.

Pelatihan ini bertujuan memberikan keterampilan praktis kepada masyarakat agar sampah organik tidak lagi dibuang percuma, melainkan dapat diubah menjadi produk yang bernilai guna. Pupuk cair hasil fermentasi dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pertanian lokal, kebun rumah tangga, hingga dikembangkan sebagai produk bernilai jual. Effendi (2003) menegaskan bahwa pemanfaatan limbah organik menjadi pupuk merupakan strategi efektif untuk mengurangi pencemaran sekaligus menyediakan alternatif produk ramah lingkungan. Selain itu, penelitian Nurhayati et al. (2020) menunjukkan bahwa fermentasi limbah organik rumah tangga dengan metode bak modifikasi dapat menghasilkan pupuk cair dengan kualitas hara yang sebanding dengan pupuk komersial. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan sederhana seperti pelatihan ini tidak hanya mendukung kebersihan lingkungan, tetapi juga berkontribusi terhadap kemandirian ekonomi masyarakat pesisir.

Kondisi awal mitra hingga mendapat pelatihan pengolahan sampah

Pada kondisi awal, mitra **Kelompok Masyarakat Anugrah** belum memiliki keterampilan teknis dalam memilah dan mengolah sampah. Survei lapangan menunjukkan bahwa **90% warga masih membuang sampah secara bercampur**, baik organik maupun anorganik, langsung ke lingkungan sekitar pesisir. Selain itu, **tidak tersedia fasilitas pengelolaan sampah**, sehingga sampah organik membusuk tanpa dimanfaatkan, sedangkan sampah anorganik menumpuk dan mencemari lingkungan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2023) bahwa pengelolaan sampah pesisir di Indonesia masih lemah karena minimnya fasilitas dan rendahnya kesadaran masyarakat.

Melalui kegiatan PKM, mitra diberikan **penyuluhan, pelatihan teknis, dan sarana pendukung** berupa mesin pencacah sampah organik dan bak sampah terpilah. Hasilnya, **25 anggota kelompok aktif berpartisipasi** dalam seluruh tahapan kegiatan. Pasca pelatihan, **80% warga sudah mampu**

memilah sampah secara mandiri, 100% anggota kelompok mengikuti pelatihan, serta pada uji coba awal berhasil dihasilkan 15 kg kompos organik dari sampah rumah tangga. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wahyuni et al. (2022) yang menekankan efektivitas pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan keterampilan pengelolaan sampah, serta Lestari & Handayani (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan partisipatif dapat mengurangi pencemaran sekaligus menciptakan nilai ekonomi baru.

Tabel 1. Indikator Perubahan Mitra Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Indikator	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
Pemilahan Sampah	10% warga memilah sampah	80% warga memilah sampah secara mandiri
Partisipasi Pelatihan	0% terlibat	100% anggota kelompok aktif ikut pelatihan
Produksi Kompos	0 kg kompos dihasilkan	15 kg kompos dihasilkan dari uji coba awal

Data pada Tabel 1 menunjukkan adanya perubahan signifikan pada kapasitas mitra. Dari kondisi awal tanpa keterampilan pengelolaan, kelompok masyarakat kini mampu **mengolah sampah organik menjadi produk bermanfaat** berupa kompos, sekaligus melakukan pemilahan sampah anorganik untuk mengurangi pencemaran. Peningkatan partisipasi masyarakat hingga 100% menegaskan keberhasilan pendekatan partisipatif yang digunakan. Dampak ini membuktikan bahwa PKM tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran ekologis, keterampilan praktis, serta menghasilkan produk nyata yang bermanfaat. Dengan demikian, program ini berkontribusi dalam menciptakan **sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas yang berkelanjutan**, sesuai dengan agenda SDGs 11 (Kota dan Pemukiman Berkelanjutan) dan SDGs 14 (Ekosistem Laut) (Bappenas, 2023).

Monitoring dan Evaluasi Implementasi

Monitoring dan evaluasi merupakan aspek penting dalam implementasi Program PKM Pengelolaan Sampah di Kelurahan Wattang Soreang. Kegiatan monitoring dilakukan secara berkala sejak tahap sosialisasi hingga pelatihan teknis, dengan fokus pada keterlibatan masyarakat, efektivitas metode, serta pemanfaatan sarana seperti mesin pencacah sampah organik, bak sampah terpilah, dan bak modifikasi untuk pembuatan pupuk cair. Indikator yang diamati antara lain jumlah peserta yang hadir, keterampilan warga dalam mengoperasikan mesin, konsistensi dalam pemilahan sampah, serta jumlah produk olahan seperti kompos dan pupuk cair yang berhasil diproduksi.



Gambar 5. Pelaksanaan Monitorin dan Evaluasi Program PKM

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan, di mana praktik pemilahan sampah yang semula hanya dilakukan oleh sekitar 10% warga meningkat menjadi 80% setelah pelatihan, ditambah keberhasilan uji coba produksi kompos organik sebanyak 15 kg dan pupuk cair melalui fermentasi. Data

ini memperkuat pendapat Wahyuni et al. (2022) bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan kapasitas komunitas dalam pengelolaan sampah. Selanjutnya, evaluasi juga menekankan pada aspek keberlanjutan program, dengan menempatkan Kelompok Masyarakat Anugrah sebagai pengelola utama sarana yang telah diberikan, didukung pendampingan tim pengabdian selama masa transisi. Kerja sama dengan pemerintah kelurahan turut diarahkan untuk mengintegrasikan hasil program ke dalam kebijakan lingkungan setempat. Sejalan dengan Lestari & Handayani (2024), keberlanjutan program hanya dapat tercapai jika komunitas diberdayakan sebagai aktor utama dengan dukungan kelembagaan dan regulasi. Dengan demikian, monitoring dan evaluasi bukan hanya instrumen pengendalian, tetapi juga menjadi dasar penguatan kapasitas masyarakat dan perbaikan strategi implementasi di masa mendatang.

Permasalahan Dan Hambatan

Pelaksanaan Program PKM Pengelolaan Sampah di Kelurahan Wattang Soreang tidak terlepas dari berbagai permasalahan dan hambatan yang dihadapi di lapangan. Hambatan utama adalah **rendahnya kesadaran awal masyarakat** terhadap pentingnya pengelolaan sampah. Sebagian warga masih beranggapan bahwa sampah merupakan urusan pemerintah, bukan tanggung jawab bersama. Kondisi ini memperlambat proses adaptasi dalam membiasakan pemilahan sampah organik dan anorganik. Menurut Wahyuni et al. (2022), rendahnya kesadaran masyarakat merupakan salah satu tantangan utama dalam penerapan sistem pengelolaan berbasis komunitas di wilayah pesisir. Selain itu, keterbatasan **sarana dan prasarana** juga menjadi hambatan. Meski program telah menyediakan mesin pencacah, bak sampah terpilah, dan bak modifikasi, jumlahnya masih terbatas dibandingkan volume sampah yang dihasilkan warga. Hal ini sejalan dengan temuan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2023) yang menyebutkan bahwa minimnya fasilitas pengelolaan sampah di tingkat lokal menjadi penyebab utama penumpukan limbah di wilayah pesisir.

Faktor lain adalah **keterbatasan waktu dan partisipasi sebagian masyarakat**. Tidak semua warga dapat hadir secara penuh dalam sosialisasi maupun pelatihan karena kesibukan pekerjaan sehari-hari, khususnya nelayan dan pedagang. Kondisi ini berdampak pada ketidakmerataan keterampilan yang diperoleh. Lestari & Handayani (2024) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat sangat dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi, sehingga perlu strategi adaptif dalam mendampingi kelompok yang memiliki keterbatasan waktu. Meskipun terdapat hambatan, keberlanjutan program tetap terjaga berkat pendampingan intensif tim pengabdian dan peran aktif mitra. Hambatan-hambatan tersebut menjadi pembelajaran penting untuk penyempurnaan strategi implementasi, terutama melalui penambahan sarana, peningkatan intensitas sosialisasi, dan pelibatan lebih banyak pemangku kepentingan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Program PKM Pengelolaan Sampah di Kelurahan Wattang Soreang telah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas dan kesadaran masyarakat pesisir. Melalui sosialisasi, pelatihan teknis, dan pendampingan, masyarakat mampu memahami pentingnya pengelolaan sampah, terampil mengoperasikan mesin pencacah organik, serta terbiasa melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik. Program ini menghasilkan luaran berupa kompos organik dan pupuk cair melalui bak modifikasi, yang berfungsi mengurangi pencemaran sekaligus menciptakan peluang ekonomi. Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada praktik pemilahan, partisipasi

pelatihan, serta produksi olahan sampah. Keberlanjutan program terjamin melalui peran aktif Kelompok Anugrah sebagai pengelola utama.

Saran

Untuk memperkuat keberlanjutan, disarankan penambahan sarana seperti mesin pencacah dan bak sampah terpilah agar menjangkau lebih banyak rumah tangga. Intensitas sosialisasi dan pelatihan perlu ditingkatkan dengan menyasar kelompok yang sebelumnya kurang aktif. Selain itu, kemitraan dengan pemerintah daerah, LSM, dan swasta penting untuk mendukung pendanaan serta pemasaran produk olahan. Pendampingan berkelanjutan juga diperlukan agar model pengelolaan sampah berbasis komunitas ini dapat berkembang mandiri dan direplikasi di wilayah pesisir lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. (2023). *Laporan Pembangunan Berkelanjutan dan Agenda SDGs di Indonesia*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Effendi, H. (2003). *Telaah Kualitas Air bagi Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan Perairan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023). *Laporan Pengelolaan Sampah Nasional*. Jakarta: KLHK.
- Lestari, D., & Handayani, R. (2024). Pemberdayaan masyarakat pesisir dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkelanjutan*, 6(1), 45–56.
- Nurhayati, S., Kusuma, A., & Wibowo, H. (2020). Pembuatan pupuk cair dari limbah organik rumah tangga dengan metode fermentasi. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*, 4(2), 77–85.
- Wahyuni, A., Pratama, H., & Sari, D. (2022). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga: studi kasus pesisir. *Jurnal Ekologi Sosial*, 12(2), 89–101.
- Yuliana, S., & Darmawan, R. (2021). Efektivitas pemilahan sampah rumah tangga dalam mendukung program bank sampah. *Jurnal Manajemen Lingkungan*, 7(1), 55–64.